

ETNOBOTANI MASYARAKAT BUGIS DI DESA LEMPE KECAMATAN DAMPAL SELATAN KABUPATEN TOLITOLI

Andi Muraqmi^{1*}, Syariful Anam² dan Ramadhanil Pitopang¹

¹⁾Jurusan Biologi Fakultas MIPA Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117

²⁾Jurusan Farmasi Fakultas MIPA Universitas Tadulako Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu, Sulawesi Tengah 94117
E-mail: pitopang_64@yahoo.com

ABSTRACT

Lempe village is occupied by various tribes among of them is Buginese, Dampal tribe, and Mandarese tribe, but In quantitative terms Buginese societyis constitute the majorityin the village Lempe which until now is still utilizing plants to meet their daily needs. The objectives of study were to determine the diversity of plants utilized by the Buginese for daily needs, such as food, clothing, shelter, medicine, ritual customs and others. The research has been caryed out from September to October 2014 through interviews with respondents, basedon Pieronietal, (2002). Interview used was semi-structured. The data obtained in the field were analyzed descriptively with a quantitative approach using equation Index of Culture Significance/ ICS (Turner, 1988). The results showed that there were 106 plant species used by Buginese society in the study site for their daily needs. Plants that have the highest ICS was "ase" (*Oryza sativa* L.) with a ICS value of 50. Buginese community has good knowledge in using of plants for their daily needs for example for food such as "ase" (*Oryza sativa* L.), "lame kalolo" (*Ipomoea batatas* L.). As traditional medicine as "Cempa sibokoreng" (*Phyllanthus niruri* L.), tungketungke {*Centella asiatica* (L.)Urban}, as spice "onnyi" {*Curcuma domestica* (Sense) Vall.}, "Burica" (*Piper ningrum* L.). In addition, the people was also use the plant as an ornamental plant as "Kambuno" {*Livistona rotundifolia* (Lmk) Mast.}, as "Fodder" like "flower aju" {*Gliricidia maculata* ("Humb. & Kunth") Steud.}, And as a natural pesticide such as "tuba" {*Derris elliptica* (Roxb.) Benth.}.

Keywords: Ethnobotany, Buginese, Lempe village, Central Sulawesi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki lebih kurang 17.000 pulau baik yang berukuran besar ataupun kecil dan dihuni oleh lebih 400 etnik yang bahasa dan budayanya

berbeda. Selain itu Indonesia dikenal juga sebagai negara yang kaya dengan keanekaragaman hayati terutama flora dan faunanya baik yang sudah dibudidayakan ataupun yang hidup secara alami (Pitopang dkk. 2012). Dari aspek

keanekaragaman jenis tumbuhan, diperkirakan di Indonesia terdapat 30.000-40.000 jenis tumbuhan berpembuluh yang terdiri atas 100 sampai 150 famili tumbuhan-tumbuhan. Sebagian besar tumbuhan tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai tanaman industri, buah-buahan, rempah-rempah dan sebagai sumber obat-obatan dan lain sebagainya (Nasution, 1992).

Sebagian besar masyarakat Indonesia ini telah menggunakan tumbuhan untuk menunjang kehidupannya sehari-hari untuk pendukung kehidupan seperti untuk kepentingan makanan, pengobatan, bahan bangunan, tanaman berguna, budaya dan lainnya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tanaman, paling tidak untuk sumber pangan. Dalam kehidupan modern telah dikenal lebih dari seratus jenis tanaman untuk sumber makanan, tetapi sebenarnya telah dipergunakan ribuan jenis tanaman berbagai belahan bumi oleh berbagai etnik (Riswan, 1995).

Salah satu masyarakat adat yang ada di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah yang telah lama memanfaatkan tumbuhan untuk berbagai keperluan sehari-hari adalah suku Bugis. Sama seperti halnya yang terdapat pada masyarakat Bugis yang tinggal di desa Lempe kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli dimana mereka masih memiliki sistim pengetahuan lokal dalam memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bahan pangan, ramuan obat, bahan industri ataupun dalam

berbagai upacara adat kebudayaan, akan tetapi nilai kepentingan jenis tumbuhan yang berguna bagi masyarakat Bugis di daerah tersebut belum diketahui dan didokumentasikan, sehingga perlu dilakukannya penelitian mengenai kajian etnobotani pada masyarakat Bugis di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dari bulan September sampai dengan Oktober 2014, bertempat di desa Lempe Kecamatan Dampal Selatan Kabupaten Toli-toli.

Alat Dan Bahan

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat tulis menulis, gunting stek, kamera digital. Sedangkan bahan yang digunakan adalah kantong plastik, label gantung, karung, koran, tali rafia, lembar responden, spiritus.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah suku Bugis di areal penelitian yang jumlahnya 240 KK, sedangkan sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Sampel yang dipilih yaitu dengan pertimbangan tertentu, dalam hal ini orang yang dianggap penting tahu tentang tumbuhan yang dimanfaatkan untuk diwawancarai adalah ketua adat, bidang kampung, sandro, ahli bangunan dan masyarakat yang punya aktifitas sehari-hari dekat dengan tumbuhan sebagai objeknya seperti tukang rotan dll. Untuk mencukupi jumlah responden pemilihannya dilakukan secara "snowball technique sampling". (Sugiyono, 2007).

Untuk pengambilan sampel, maka teknik yang digunakan mengacu pada ketentuan berikut: Bila populasi di bawah dari 100 dapat digunakan sampel 50%, di atas dari 100 dapat digunakan sampel 25% dan di atas 1.000 sebanyak 15% (Surachmad, 1989). Karena yang menjadi populasi sebanyak 240 kk, maka besarnya sampel yang digunakan adalah: $\frac{25}{100} \times 240 = 60$ kk.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan observasi. Data kualitatif berguna untuk mengetahui sistim pengetahuan lokal masyarakat tentang pengelolaan dan pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan yang ada di dalam hutan, aspek sosial, ekonomi dan budaya. Pengumpulan data pemanfaatan jenis tumbuhan dilakukan dengan teknik wawancara "*in depth interview*" atau wawancara mendalam dengan responden langsung di lapangan dan dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari masyarakat seperti menanyakan cara pemanfaatan tumbuhan, baik yang dikonsumsi maupun digunakan untuk keperluan adat. Teknik wawancara bebas "*open-ended interview*" dan pengamatan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data kuantitatif, misalnya aspek demografi, aspek sosial ekonomi petani (penghasilan, mata pencaharian, peran hutan dalam ekonomi rumah tangga, dan lain sebagainya). Responden atau nara sumber terdiri atas anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan cukup baik mengenai keanekaragaman jenis tumbuhan, misalnya ahli pengobatan lokal, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan

tentang keanekaragaman jenis tumbuhan yang ada di dalam hutan.

Pengumpulan Data

Setelah melakukan interview terhadap informan, dilanjutkan dengan pengumpulan data yaitu pengambilan sampel tumbuhan dengan melakukan penjelajahan eksplorasi bersama informan kunci pada habitat. Jenis tumbuhan yang baik yang belum atau yang sudah ada nama ilmiahnya dikoleksi untuk tujuan pembuatan herbarium. Proses pembuatan herbarium mengikuti prosedur Pitopang dkk., (2011). Identifikasi spesimen dilakukan di Laboratorium Biodiversitas Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tadulako.

Analisa Data

Data yang diperoleh di lapangan disajikan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisa secara deskriptif dengan pendekatan kuantitatif menggunakan persamaan *Index Culture Significance* (ICS) yang merupakan hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan berguna yang didasarkan pada keperluan masyarakat. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat. Untuk menghitung nilai kegunaan dari setiap jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat ("*Index Of Cultural Significance*") didasarkan pada cara perhitungan yang dikemukakan oleh Turner (1988):

$$ICS = \sum_{i=1} (q \times i \times e)_{ni}$$

dimana : n = nilai penggunaan,
 q = Nilai Kualitas,
 i = Nilai Intensitas,
 e = Nilai Eksklusivitas .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian Keadaan Geografis Lingkungan

Secara umum desa Lempe adalah salah satu desa diantara 12 (dua belas) desa di wilayah Kecamatan Dampal Selatan dengan luas $\pm 40,75 \text{ km}^2$ dengan batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara : berbatas dengan desa Bangkir
- Sebelah Timur: berbatas dengan gunung Barat
- Sebelah Selatan: berbatas dengan desa Soni
- Sebelah Barat: berbatas dengan selat Makassar

Kondisi Sosial Budaya Dan Ekonomi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa, sebagian besar masyarakat Bugis di desa Lempe pada umumnya bertani, berkebun, nelayan dan pegawai negeri. Desa Lempe memiliki karakteristik pola bertani, berkebun dan jenis tanaman yang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh iklim, jenis tanah, ketersediaan air dan kebudayaan masyarakat secara turun-temurun, dan mayoritas penduduk desa Lempe adalah petani dan beternak dilahan milik mereka sendiri.

Adat Istiadat Masyarakat Bugis

Pada masyarakat suku bugis di desa Lempe ritual adat yang sering dilaksanakan yaitu:

Adat Panen

Mulai dari turun ke sawah, membajak, sampai tiba waktunya panen raya. Ada upacara "Appalili" sebelum pembajakan tanah. Ada "appatinro pare" atau "appabenni ase" sebelum bibit padi (*Oryza sativa* L.) disemaikan. Ritual ini juga biasa dilakukan saat menyimpan bibit padi (*Oryza sativa* L.) Di "Possi balla", sebuah tempat khusus terletak di pusat rumah yang ditujukan untuk menjaga agar binatang tidak lewat di atasnya. Lalu acara ritual dirangkaikan dengan "Massureq", "membaca meong palo karallae", salah satu epos Lagaligo tentang Padi (*Oryza sativa* L.), dan ketika panen tiba digelarlah "Katto bokko", ritual panen raya yang biasanya diiringi dengan "Kelong pare". Setelah melalui rangkaian ritual, barulah dilaksanakan "Mapadendang", pada masyarakat suku Bugis di desa Lempe upacara ritual mapadendang dilakukan setelah panen raya.

Adat Pernikahan

Proses pernikahan atau perkawinan pada Masyarakat suku Bugis di desa Lempe diawali dengan proses melamar atau *Madduta*. Jika lamaran diterima, dilanjutkan dengan proses membawa uang lamaran dari pihak pria yang akan dipakai untuk acara pesta perkawinan oleh pihak wanita ini disebut dengan *Mappenre dui*, pada saat mengantar uang lamaran kemudian ditetapkan hari baik untuk acara pesta perkawinan yang merupakan kesepakatan kedua belah pihak.

Pemanfaatan Tumbuhan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Lempe, diperoleh data

bahwa jumlah jenis tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat suku Bugis sebanyak 106 spesies tumbuhan berdasarkan kegunaannya dikelompokkan

kedalam 10 kelompok kegunaan seperti tersaji pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Jumlah jenis Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Suku Bugis Di desa Lempe berdasarkan kelompok kegunaannya.

No	Kelompok Kegunaan	Jumlah jenis
1	Tumbuhan Obat	44
2	Tumbuhan Penghasil Pangan	32
3	Tumbuhan Rempah-rempah	18
4	Tumbuhan Sebagai Tanaman Hias	17
5	Tumbuhan Pakan Ternak	3
6	Tumbuhan Pestisida Botani	3
7	Tumbuhan Kayu Bakar	6
8	Tumbuhan Keperluan Adat	14
9	Tumbuhan Bahan Bangunan	5
10	Tumbuhan Bahan Pewarna Alami	2

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan jumlah jenis tumbuhan di desa Lempe tercatat 44 jenis sebagai obat-obatan, 32 sebagai bahan pangan, 18 jenis untuk rempah-rempah, 17 tanaman hias, 3 jenis untuk pakan ternak. 3 jenis untuk pestisida botani, 6 jenis digunakan sebagai kayu bakar, 14 jenis untuk keperluan adat, 5 jenis sebagai bahan bangunan dan 2 jenis sebagai pewarna alami.

Tumbuhan Sebagai Bahan Obat

Hasil observasi yang didapatkan di lapangan bahwa sebagian masyarakat Bugis yang masih awam, membiarkan penyakitnya dan masih menganggap bahwa penyakitnya akan sembuh dengan beristirahat di rumah saja, dan sebagian melakukan upaya penyembuhan

penyakitnya menggunakan obat-obat tradisional. Sedangkan pada masyarakat menengah keatas mereka sudah mempercayai bahwa obat-obat medis yang mampu menyembuhkan penyakitnya.

Salah satu kebiasaan masyarakat Bugis di lokasi penelitian yang masih ada sampai sekarang ini yaitu pemanfaatan tumbuh-tumbuhan sebagai media pengobatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Misalnya penyakit batuk kering, dan TBC yang diobati dengan cara penggunaan beberapa daun pegagan dan ditambahkan air hangat kemudian peras air perasannya kemudian ditambahkan gula merah diminum dua gelas sehari. Sebagai bahan pembersih luka akibat tersayat benda tajam yaitu menggunakan *Lantana camara* L., dengan

cara daunnya dilumatkan dan dioleskan dibagian luka. Untuk untuk infeksi mata digunakan daun maiyana, patikan kebo, pucuk daun kelor (*Moringa oleifera* Lam.), wortel (*Daucus carota* L.). Sebagian masyarakat Bugis yang ada di desa Lempe khususnya sandro (Dukun) masih menggunakan tanaman obat herbal sebagai media pengobatan yang sudah kronis seperti penyakit gula. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Bugis masih bergantung pada alam khususnya pemanfaatan obat herbal.

Tumbuhan Penghasil Pangan

Makanan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yang sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia dan merupakan kebutuhan pokok. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada masyarakat Bugis di desa Lempe, bahwa tumbuhan yang diolah atau dimanfaatkan sebagai bahan pangan yaitu tercatat 32 spesies bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan pangan bermacam-macam, seperti bagian akar, batang, daun, bunga, biji dan buah serta cara pemanfaatan dan pengolahannya berbeda-beda, seperti yang dimasak maupun direbus dan dimakan secara langsung seperti buah-buahan.

Makanan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat Bugis di desa Lempe yaitu padi (*Oryza sativa* L.). Padi merupakan makanan pokok utama bagi masyarakat Bugis di desa Lempe dan merupakan Kebutuhan sehari-hari, selain itu pada suku bugis padi juga dimanfaatkan sebagai bahan campuran kopi yaitu dengan cara disangrai bersama biji kopi sampai berwarna hitam dan

digiling sampai halus dan tidak hanya itu beras juga diolah sebagai tepung untuk bahan campuran pembuatan pisang goreng, disamping itu ada bahan makanan tambahan yaitu seperti, "barele" (*Zea mayz* L.), "Lame ajju" (*Manihot utilissima* Pohl.), ubi jalar (*Ipomoea batatas* (L.) Lam), dan "Tabaro" (*Metroxilon sago* Rottb), kelor (*Moringa oleifera* Lam), kacang panjang (*Vigna sinensis* (L.) Savi ex Hausskn.}.

Tumbuhan Sebagai Rempah-Rempah

Pada umumnya masyarakat suku Bugis di desa Lempe memanfaatkan tumbuhan rempah-rempah sebagai bahan membuat masakan di dapur dengan tujuan untuk menambah cita rasa pada masakan terutama masakan tradisional. Berdasarkan hasil wawancara masyarakat suku Bugis di desa Lempe memanfaatkan 18 spesies tumbuhan rempah-rempah seperti tomat (*Solanum lycopersicum* L.), "lasuna cella" (*Allium ascalonicum* L.), "lasuna pute" (*Allium sativum* L.) yang digunakan untuk membuat tumisan, jahe (*Zingiber officinale*) Digunakan untuk membuat minuman sarebba, cabe (*Capsicum annum* L) merupakan pelengkap semua masakan agar lebih pedas terutama masakan yang berkuah kental seperti kari, coto dan ikan masak atau biasa masyarakat Bugis menyebutnya "bale nasu".

Tumbuhan Sebagai Tanaman Hias

Tanaman hias yaitu tumbuhan yang ditanam disekitar pekarangan rumah tujuannya untuk memperindah, selain itu suku Bugis juga memanfaatkan tumbuhan obat sebagai tumbuhan hias seperti ekor kucing (*Acalypha hispida* Burm.F), lidah buaya (*Aloe vera* L.), masyarakat Bugis di

desa Lempe juga memanfaatkan tumbuhan hias yang diambil dari alam seperti palem kipas (*Livistona rotundifolia* (Lmk)Mast), hasil observasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan bahwa hampir semua masyarakat Bugis memanfaatkan tumbuhan hias disekitar pekarangan rumahnya, mulai dari tumbuhan yang ditanam dalam tanah maupun ditanam dalam pot bunga.

Tumbuhan Sebagai Pakan Ternak

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa tumbuhan berupa pohon dan herba merupakan jenis tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Bugis di desa Lempe sebagai pakan ternak. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Bugis desa Lempe sebagai pakan ternak adalah tumbuhan kayu gamal (*Glyricidia maculata* ("Humb., Bonpl. & Kunth") Steud.). Jenis tumbuhan tersebut tidak memerlukan perawatan selama pertumbuhannya dan tersedia banyak disekitar pekarangan rumah dan dijadikan sebagai pagar.

Sebagian besar masyarakat suku Bugis di desa Lempe sudah memiliki pola pikir bahwa jenis-jenis tumbuhan perdu dan rumput-rumputan yang dimanfaatkan sebagai pakan ternak umumnya memiliki daya pertumbuhan yang begitu cepat, sehingga mereka cenderung berpindah lokasi disetiap ada tempat yang berpotensi untuk dijadikan sebagai bahan pakan ternak. Kartikawati (2004) mengemukakan bahwa tanaman pakan merupakan tanaman yang mempunyai konsentrasi nutrisi rendah dan mudah dicerna yang merupakan penghasil pakan bagi satwa.

Tumbuhan Sebagai Pestisida Botani

Hasil observasi yang didapatkan di lapangan, masyarakat bugis di desa Lempe memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai pestisida botani seperti akar tuba (*Derris elliptica* Benth.) Yang digunakan untuk menangkap fauna sungai seperti ikan, udang dan lain-lain dengan cara akar tuba (*Derris elliptica* Benth.) dimemarkan sampai mengeluarkan getah kemudian dialirkan ke sungai. Suku Bugis juga memanfaatkan akar kelor (*Moringa Oleifera* Lam.) dan buah bila (*Crescentia cujete* L.) Untuk membasmi hama tanaman dengan cara buah bila (*Crescentia cujete* L.) Diekstrak kemudian disemprotkan ketanaman dengan menggunakan alat semprot masyarakat Bugis menyebutnya tangki. Hamid dan Nuryani, (1992) melaporkan bahwa tumbuhan penghasil racun ikan/hama di dunia tidak kurang dari 48 suku. Baru 3 jenis yang diteliti, yaitu: (1) akar tuba (*Derris elliptica* Benth); (2) pyrethrum (*Chrysanthemum cinerariaefolium* Vis); dan (3) bangkuang (*Pachyrrhizus erosus*).

Tumbuhan Sebagai Penghasil Kayu Bakar

Tumbuhan penghasil kayu bakar diperoleh masyarakat dari tumbuhan yang ada disekitar mereka, sebelum dibakar kayu dijemur terlebih dahulu di bawah sinar matahari agar kandungan air di dalam kayu berkurang sehingga mudah dibakar. Kayu yang telah kering disusun secara rapi agar bisa digunakan kapan saja. Hasil observasi yang didapatkan di lapangan bahwa kayu bakar merupakan salah satu sumber daya alam yang diminati oleh masyarakat Bugis, dan intensitas penggunaan kayu bakar lebih

sering digunakan pada acara-acara besar seperti pesta perkawinan dan acara adat, dari hasil wawancara bersama narasumber bahwa menggunakan kayu bakar lebih cepat prosesnya dan mudah didapatkan. Sebagian masyarakat suku Bugis di desa Lempe juga memanfaatkan arang untuk memasak yang biasa masyarakat Bugis menyebutnya awara. Awara berasal dari tempurung kelapa (*Cocos nucifera* L.), yang dibakar sampai menjadi arang kemudian ditutup menggunakan daun pisang agar tidak menjadi abu. Masyarakat suku Bugis di desa Lempe memanfaatkan jenis tumbuhan yang digunakan sebagai kayu bakar yaitu pelepah kelapa (*Cocos nucifera* L.), ranting pohon mangga (*Mangifera indica* L.).

Tumbuhan Sebagai Bahan Adat

Mappabotting dalam bahasa Bugis berarti melaksanakan upacara perkawinan. Sementara itu, istilah perkawinan dalam bahasa Bugis disebut *siala* yang berarti saling mengambil satu sama lain.

Bahan-bahan tumbuhan yang digunakan dalam upacara perkawinan masyarakat Bugis di desa Lempe diantaranya adalah, seperangkat peralatan dalam acara *Mappacci* seperti daun pacar (*Lawsonia Inermis* L.), bantal, pucuk daun pisang, lilin, *Bekkeng* (tempat daun pacar dari logam), *Benno* (padi yang disangrai), dan daun nangka. Hasil observasi bersama narasumber sekaligus dukun (Sandro), pemanfaatan tumbuhan sebagai ritual adat kelahiran untuk bayi kembar buaya yaitu pisang (*Musa paradisiaca* L.), daun siri (*Piper betle* L.), waru (*Hibiscus*

tiliaceus L.), beras hitam dengan cara dihanyutkan di sungai.

Sebagian masyarakat Bugis masih mempercayai mitos yang menghubungkan alam gaib dengan alam dunia diantaranya seperti guna guna, keteguran, masyarakat Bugis menyebutnya ampa-ampareng bila salah satu anggota keluarga sakit dan tidak sembuh-sembuh maka dilakukan ritual pengobatan oleh sandro dengan memanfaatkan tumbuhan yaitu pinang (*Areca catechu* L.), daun siri (*Piper betle* L.), kemenyan, kemudian dilanjutkan prosesi ritual dengan cara dimandikan pada hari jum'at pada saat khutbah dimulai. Begitupun dengan ritual pindah rumah tidak lepas dari prosesi adat yang dilakukan masyarakat Bugis di desa Lempe, dari hasil observasi di lapangan ritual pindah rumah atau naik rumah baru yang perlu di perhatikan yaitu pusar rumah orang Bugis menyebutnya posi bola.

"Posi bola" (pusar rumah), sebuah tiang yang dianggap sebagai simbol "Perempuan", ibu yang mengendalikan kehidupan di dalam rumah. Setelah tiang berdiri seluruhnya, maka disediakan pula sejumlah bahan-bahan yang akan disimpan diposi bola seperti kain kaci (kain putih) 1 m, diikatkan pada posi bola, padi dua ikat, gula merah, pisang (*Musa paradisiaca* L.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), tebu (*Saccharum officinarum* L.), nenas (*Ananas comosus* L.) Bahan-bahan ini disimpan diatas balai-balai didekat posi bola.

Bahan ini semua mengandung nilai harapan agar kehidupan dalam rumah itu serba lengkap dan serba cukup. Setelah semuanya sudah dilaksanakan, barulah tiba saat mappanre aliri, memberi makan orang-orang yang bekerja mendirikan

tiang-tiang rumah. Makanan yang disajikan terdiri atas sokko (ketan), dan pallise, yang mengandung harapan agar hidup dalam rumah baru tersebut dapat senantiasa dalam keadaan cukup. Makkulau, (2011).

Tumbuhan Sebagai Bahan Bangunan

Menurut pandangan hidup masyarakat Bugis zaman dahulu, alam raya (makrokosmos) tersusun atas tiga tingkatan, yaitu alam atas (*botting langik*), alam tengah (*lino*), dan alam bawah (*uriliyu*). Alam atas adalah tempat para dewa yang dipimpin oleh satu dewa tertinggi bernama *dewata seuwae* (dewa tunggal). Alam tengah adalah bumi yang dihuni oleh para wakil dewa tertinggi untuk mengatur hubungan manusia dengan dewa tertinggi, serta mengatur jalannya tata tertib kosmos. Alam bawah adalah tempat yang paling dalam yaitu berada di bawah air.

Berdasarkan pandangan hidup tersebut, maka konstruksi rumah tradisional Bugis harus terdiri tiga tingkatan, yaitu *rakkeang* (alam atas), *alè bola* (alam tengah), *awa bola* (alam bawah), di mana keseluruhan bagian tersebut masing-masing memiliki fungsi (Samsuni, 2010).

Hasil observasi yang diambil di lapangan bahwa struktur bangunan masyarakat Bugis di desa Lempe sebagian sudah ada yang mendirikan bangunan menggunakan material seperti batako, batu bata merah sebagian ada yang struktur bangunan semi permanen, dan rumah panggung, masyarakat suku Bugis memanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan konstruksi bangunan yaitu kelapa (*Cocos nucifera* L.), batang kelapa

digunakan sebagai rangka bumbung rumah, dinding rumah, tiang rumah, durian (*Durio zibethinus* L.), dijadikan papan rumah, jati (*Tectona grandis* L.F.), sagu (*Metroxilon sago* Rotth.), daunnya digunakan sebagai atap, bambu (*Bambusa glaucescens* (Willd.) Merr.), dijadikan anak tangga di samping mudah didapatkan biaya pembuatan dari bahan-bahan tersebut tidak mengeluarkan biaya yang cukup banyak.

Tumbuhan Bahan Pewarna

Di Indonesia orang sudah lama mengenal dalam menggunakan tumbuhan sebagai bahan pewarna alami dan sudah lama mengenal pewarna alami tumbuhan untuk makanan, seperti rimpang kunir (*Curcuma domestica*) untuk warna kuning (Heyne, 1987). Jenis tumbuhan yang berpotensi menghasilkan bahan pewarna yang digunakan oleh masyarakat Bugis di desa Lempe sebanyak 2 spesies yaitu daun pandan (*Pandanus samaryllifolius* Roxb), digunakan sebagai campuran pewarna makanan seperti cendol, kue lapis, pisang ijo sedangkan kunyit (*Curcuma longa* (Sense) Vall.) Biasa digunakan untuk memasak berbagai masakan seperti nasi kuning, ikan masak. Interaksi yang lama antara masyarakat suku Bugis dan tumbuhan yang ada disekitar mereka menciptakan suatu keharmonisan, di mana pemanfaatan sumberdaya alam dengan tetap menjaga kelestariannya sehingga pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dapat dipertahankan sampai generasi berikutnya.

Index of Cultural Significance (ICS)

ICS (index of cultural significance) adalah hasil analisis etnobotani kuantitatif yang menunjukkan nilai kepentingan tiap-tiap jenis tumbuhan bermanfaat yang didasarkan pada keperluan masyarakat. Angka hasil perhitungan ICS menunjukkan tingkat kepentingan setiap jenis tumbuhan bermanfaat oleh masyarakat. Berdasarkan hasil analisis data tumbuhan yang dimanfaatkan pada masyarakat suku Bugis di desa Lempe diperoleh hasil seperti lampiran di bawah ini.

Tabel 2 Nilai Index Of Cultural Significance (ICS) Suku Bugis Di Desa Lempe.

No	Index Of Cultural Significance (ICS)	Jumlah
1.	Sangat Tinggi (≥ 100)	-
2.	Tinggi (50–99)	1
3.	Sedang (20–49)	32
4.	Rendah (5–19)	59
5.	Sangat Rendah (1– 4)	14
6.	Tidak Ada (0)	-

Berdasarkan hasil analisis ICS pada tabel di atas, pada suku bugis ditemukan jenis tumbuhan dari tingkat tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pemanfaatan tumbuhan yang sangat tinggi nilai pemanfaatannya pada suku Bugis di desa Lempe adalah ase atau padi (*Oryza sativa* L.) Dengan nilai 50.

Tanaman padi ini merupakan makanan pokok bagi suku Bugis di desa Lempe di samping sebagai makanan pokok padi juga digunakan suku Bugis di desa Lempe sebagai bahan-bahan keperluan lainnya seperti pembuatan bedak dingin dengan cara, beras direndam selama satu malam, kemudian dicampur

dengan kunyit dan ditumbuk sampai halus, kemudian dipakai untuk seluruh bagian wajah.

Nilai indeks pemanfaatan tumbuhan yang sedang, tercatat 32 spesies tumbuhan dengan nilai 20 di mana tumbuhan yang memiliki nilai pemanfaatan yang sedang ini sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, karena tumbuhan ini sebagai makanan pengganti bagi masyarakat suku Bugis, misalnya lame aju (*Manihot utilissima* Pohl.), lame kalolo (*Ipomoea batatas* L.) Dan loka (*Musa paradisiaca* L.), tumbuhan ini sangat banyak kegunaannya terutama loka di samping sebagai bahan makanan pengganti loka (*Musa paradisiaca* L.) juga sering digunakan sebagai bahan keperluan adat seperti acara perkawinan, kelahiran dan keselamatan.

Sedangkan tumbuhan yang memiliki nilai rendah pada suku Bugis yang jarang diminati atau tingkat kesukaan masyarakat sangat rendah yaitu bangka-bangkareng (*Lantana camara* L.) Tumbuhan ini jarang diminati warga kecuali anak-anak dengan memanfaatkan buahnya sebagai media permainan perang-perangan dengan menggunakan bambu dengan cara, tangkai bambu dipotong dengan panjang sekitar ± 15 cm, sedangkan daunnya dimanfaatkan sebagai penahan pendarahan pada luka akibat terkena benda tajam dengan cara daunnya dilumatkan dan ditempelkan pada bagian luka, dan tumbuhan yang memiliki nilai sangat rendah yaitu bunga kambuno (*Livistona rotundifolia* (Lmk)Mast.) Yang dimanfaatkan masyarakat Bugis sebagai tumbuhan hias yang diambil dari hutan. Dari hasil analisis ICS (*Index Of Cultural Significance*), menunjukkan bahwa tinggi

rendahnya nilai pemanfaatan suatu tumbuhan tergantung seberapa besar nilai pemanfaatan dan tingkat kesukaan masyarakat terhadap suatu tumbuhan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi di desa Lempe maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masyarakat Bugis di desa Lempe menggunakan tumbuhan sebanyak 106 jenis yang kelompokannya 44 jenis sebagai obat-obatan, 32 sebagai bahan pangan, 18 jenis untuk rempah-rempah, 17 tanaman hias, 3 jenis untuk pakan ternak. 3 jenis untuk pestisida botani, 6 jenis digunakan sebagai kayu bakar, 14 jenis untuk keperluan adat, 5 jenis sebagai bahan bangunan dan 2 jenis sebagai pewarna alami.
2. Cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat Bugis di lokasi penelitian bermacam-macam, dimana ada dengan cara dimasak, direbus, dimakan secara langsung seperti buah-buahan. Sedangkan untuk bahan bangunan berupa pohon ditebang dan diproses menjadi kayu.

Saran

Perlu dilakukannya pengembangan yang lebih lanjut tentang pemanfaatan tumbuhan berguna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat suku Bugis di desa Lempe, melalui budidaya jenis-jenis berbasis pengetahuan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid A, Nuryani Y.1992. *Pengetahuan Tradisional Tumbuhan Racun Di Indonesia*. Di Dalam: *Seminar Dan Lokakarya Nasional Etnobotani*; Cisarua-Bogor, 19-20 Februari 1992. Bogor: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional RI. Hal: 72-77.
- Heyne K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia I-IV*. Badan Litbang Kehutanan, Penerjemah. Jakarta. Yayasan Sarana Wana Jaya. Terjemahan Dari: *De Nuttige Planten Van Indonesie*).
- Kartikawati, S.M. 2004. *Pemanfaatan Sumberdaya Tumbuhan Oleh Masyarakat Dayak Meratus Di Kawasan Hutan Pegunungan Meratus*, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Tesis Pada Sekolah Pascasarjana IPB Bogor. Kebudayaan RI, Departemen Pertanian RI, LIPI, Perpustakaan Nasional
- Makkulau, M. Farid W. 2011. *Rumah Adat, Tradisi Menre Bola, Dan Dapur Orang Bugis Makassar* .[Http://Sosbud.Kompasiana.Com](http://Sosbud.Kompasiana.Com). (Diunduh Tanggal 30 Maret 2015 Pukul 00.19).
- Nasution, R. E. 1992. *Prosiding Seminar Dan Loka Karya Nasional Etnobotani*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI- LIPI. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Pironi, A., Nebel, S., Quave, C., Münz, H., Heinrich, M., 2002. *Ethnopharmacology Of Liakra: Traditional Weedy Vegetables Of The Arbëreshë Of The Vulture Area In*

- Southern Italy. Journal Of Ethnopharmacology* 81, 165–185.
- Pitopang R, Ariyanto N., dan Yuniati E. 2012. *Kajian Etnobotani Pada Masyarakat "Laudje" Di Sulawesi Tengah, Indonesia*. Prosiding Seminar Biologi, Medan 11 Mei 2012
- Pitopang R., Lapanjang I dan Burhanuddin I. 2011. *Profil Herbarium Celebense dan Deskripsi 100 Jenis Pohon Khas Sulawesi*. Editor : Z. Basri. Universitas Tadulako Press. Palu
- Riswan, S Dan Abdulhadi, R.1995.*Pemanfaatan Vegetasi Tanaman Bawah Pekarangan Oleh Masyarakat Jawa Di Wilayah Kabupaten Banyumas*. Prosiding Seminar Etnobotani II LIPI. Bogor.
- Waluyo, E.B. 2005.Pengumpulan Data Etnobotani.LIPI Bogor.
- Samsuni. 2010. *Rumah Panggung Kayu (Rumah Tradisional Bugis Sulawesi Selatan)*.[Http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/2543/Rumah-Panggung-Kayu](http://Melayuonline.Com/Ind/Culture/Dig/2543/Rumah-Panggung-Kayu). (Diunduh Tanggal 10 April 2015 Pukul 14:55).
- Sugiyono. 2007. "*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*". Alfabeta. Bandung
- Surachmad, 1998. *Metodologi Penelitian*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.